

Keberhasilan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru (WUB)

The Effectiveness of Entrepreneurship Training for New Entrepreneurs

Ratri Virianita^{1,*}, Amiruddin Saleh¹, Warcito², Mintarti², Saepul Asikin², M. Hajat Syafi'i²

^{1,*}Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University, Bogor, Indonesia 16680.

²Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, IPB University, Bogor, Indonesia 16680.

*E-mail korespondensi: ratru_v@apps.ipb.ac.id

Diterima: 6 Mei 2021 | Disetujui: 30 Agustus 2022 | Publikasi Online: 1 September 2022

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of entrepreneurship training for new entrepreneurs using the CIPP model (Context, Input, Process and Product). Data collected by questionnaires from 164 training participants who were randomly selected proportionally according to participant's district origin in Bogor Regency West Java. The results showed that the Entrepreneurships Training for New Entrepreneurs was declared effective in the Context, Input, and Process dimensions. However, in the Process dimension, the Entrepreneurships Training for New Entrepreneurs is less supported by the availability of facilities and infrastructure, the suitability of learning media and learning methods. As for the Product dimension, the Entrepreneurships Training for New Entrepreneurs is less effective, especially in changing the mental attitude of training participants, application of skills and business performance of training participants. In general, the implementation of the Entrepreneurships Training for New Entrepreneurs can be declared effective. The recommendations that can be conveyed is the need to improve the quality of the implementation of Entrepreneurships Training for New Entrepreneurs in the future.

Keywords: CIPP model, entrepreneurship training, evaluation program

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*). Data diperoleh melalui kuesioner dari 164 peserta pelatihan yang dipilih secara acak proporsional menurut asal kecamatan peserta di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru berdasarkan dimensi *Context, Input, dan Process* dinyatakan berhasil. Namun pada dimensi *Process*, Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru kurang didukung oleh aspek ketersediaan sarana dan prasarana, kesesuaian media pembelajaran dan kesesuaian metode pembelajaran. Adapun pada dimensi *Product* menunjukkan bahwa Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru kurang berhasil, khususnya dalam mendorong sikap mental, penerapan keterampilan dan kinerja usaha peserta pelatihan. Secara umum, penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dapat dinyatakan berhasil. Adapun bentuk rekomendasi yang dapat disampaikan, yaitu perlunya peningkatan kualitas penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru pada masa mendatang.

Kata kunci: Evaluasi program, model CIPP, pelatihan wirausaha baru



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: 2442-4110 | P-ISSN: 1858-2664

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berperan strategis dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia. UMKM bisa dikatakan menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Sebagaimana dinyatakan indonesiabaik.id (2018) bahwa peran UMKM bagi ekonomi di Indonesia sangat besar, bahkan mendominasi perekonomian. UMKM berkontribusi kurang lebih 50% dari PDB (sektor perdagangan dan pertanian) dan 10% dari ekspor (goukm.id, 2016). UMKM juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja di mana UMKM berkontribusi sebesar 96,92% dalam memberikan kesempatan kerja (kemenkopukm.go.id 2019). Hal ini sebagaimana didukung oleh hasil penelitian Hafni dan Rozali (2015) bahwa peran UMKM dalam penyerapan tenaga kerja sangat besar. Bahkan, penyerapan tenaga kerja dalam UMKM mendukung peningkatan PDB (Hamzah dan Agustien, 2019)

Indonesia merupakan negara terbesar yang memiliki UMKM sebagaimana ditunjukkan data BPS 2018 bahwa Indonesia memiliki 64,2 juta unit UMKM atau 99,99% dari total jumlah pelaku usaha nasional (Sasongko, 2020). Adapun jumlah pelaku usaha di Provinsi Jawa Barat telah mencapai 4,63 juta orang (depkop.go.id, 2018), sementara jumlah pelaku UMKM di Kabupaten Bogor mencapai 23.946 orang (opendata.bogorkab.go.id, 2020). Artinya, kontribusi Kabupaten Bogor dalam meningkatkan jumlah pelaku usaha masih rendah, yaitu sebesar 0,52%. Padahal, UMKM mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi (Sasongko, 2020). Jumlah pelaku UMKM yang masih minim di Provinsi Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Bogor ini pun masih kurang didukung oleh kemampuan daya saing dan mental kewirausahaan yang kuat. Sementara itu diperlukan insan-insan yang memiliki mentalitas berwirausaha dalam upaya peningkatan pembangunan ekonomi (Muslimin *et al.* 2014). Karena itu, dalam rangka menyikapi permasalahan ini, Ahmad Heryawan selaku Gubernur Jawa Barat periode 2014-2018 telah menetapkan sebuah kebijakan tentang program yang dinamakan “Program Wirausaha Baru (WUB)” (wirausahabarujabar.net, 2018).

Program Wirausaha Baru merupakan bagian dari program nasional yang bertujuan untuk meningkatkan sumberdaya manusia sebagai salah satu aspek yang menunjang produktivitas usaha. Program ini merupakan upaya untuk melakukan pengembangan kewirausahaan dan pencetakan seratus ribu wirausaha baru di Jawa Barat sehingga melahirkan wirausaha baru yang inovatif, kreatif, dan mandiri, serta berdaya saing. Program ini meliputi tiga kegiatan, yaitu: 1) Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru, 2) Pemagangan Peserta Pelatihan, dan 3) Pendampingan/ Mentoring Kewirausahaan. Berkat program ini, Provinsi Jawa Barat telah berhasil mencetak 120 ribu orang wirausaha baru di Jawa Barat (wirausahabaru.jabar.net, 2018). Namun, keberhasilan mencetak 120 ribu wirausaha baru ini masih belum signifikan berkontribusi pada peningkatan jumlah wirausahawan nasional dengan mentalitas berwirausaha yang kuat.

Adapun mental berwirausaha dapat dibentuk melalui bimbingan maupun arahan, yang tercakup dalam pelatihan kewirausahaan karena pelatihan berperan besar dalam memberdayakan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Muslimin *et al.* 2014). Hal ini sejalan dengan paradigma penyuluhan pembangunan yang menekankan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia (Karsidi, 2001). Terlebih pada paradigma awal penyuluhan yang menekankan pada pengembangan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan dan pelatihan dengan metode pengajaran *top down*, tetapi peserta didik (latih) diharapkan mengambil keputusan sendiri dalam menggunakan pengetahuan yang diperoleh (korsatani.com, 2021). Sejauh ini upaya yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha dilakukan dengan memberikan pelatihan sebagaimana Saepudin *et al.* (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh pelatihan yang signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Demikian halnya Christanti (2016) yang menemukan bahwa program pelatihan kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan intensi kewirausahaan.

Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru sebagai rangkaian kegiatan dari Program Wirausaha Baru merupakan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam hal pengembangan mentalitas berwirausaha sehingga menunjang produktivitas usaha yang selanjutnya meningkatkan pembangunan ekonomi nasional. Namun sejauh mana Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru berhasil dalam mencapai tujuan tersebut belum diketahui. Keberhasilan suatu kegiatan pelatihan dapat dilihat dari seberapa besar peningkatan perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan para peserta pelatihan (Saepudin *et al.* 2015). Berhasil atau tidaknya pelaksanaan program pelatihan dapat diketahui dengan melakukan evaluasi. Evaluasi merupakan proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai objek evaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasilnya digunakan untuk

mengambil keputusan mengenai objek evaluasi (Wirawan, 2011). Hasil evaluasi menjadi penting untuk memperoleh saran dan rekomendasi perbaikan dan peningkatan mutu penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru sebagai bagian dari Program Wirausaha Baru di Kabupaten Bogor.

Terdapat beragam model evaluasi yang semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yaitu mengumpulkan data dan informasi berkenaan dengan obyek yang dievaluasi. Hasil pengumpulan data dan informasi tersebut diberikan kepada pengambil kebijakan agar dapat dengan tepat memutuskan tindak lanjut dari program yang dievaluasi. Namun, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang menggunakan pendekatan sistem memiliki kelebihan, yaitu lebih komprehensif, karena obyek evaluasi tidak hanya pada hasil semata melainkan mencakup konteks, masukan, proses maupun hasil (Darodjat dan Wahyudhiana, 2015)

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dirumuskan suatu permasalahan penelitian, yaitu bagaimana keberhasilan penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru berdasarkan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di Kabupaten Bogor? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan 1) Saran dan rekomendasi bagi perbaikan dan peningkatan mutu penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru sebagai rangkaian kegiatan dari Program WUB Kabupaten Bogor, dan 2) Solusi dan langkah-langkah yang tepat untuk tercapainya dampak positif dari pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dalam Program WUB untuk mencetak wirausaha baru di Kabupaten Bogor.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan, yaitu pada Oktober – Desember 2019 pada peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dalam Program WUB Kabupaten Bogor yang terdata pada 2017 dan 2018. Peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru pada 2017 berjumlah 250 orang dan pada 2018 berjumlah 400 orang merupakan pemilik UMKM dalam rentang 0 – 5 tahun sesuai kriteria yang ditetapkan dalam Program WUB. Pengambilan sampel penelitian pada penelitian ini mengikuti Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa apabila jumlah subyek penelitian lebih besar dari 100 orang, maka dapat mengambil 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi. Sampel penelitian ini berjumlah 164 orang yang diambil sebagai pembulatan 25% dari 650 peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dalam Program WUB 2017 dan 2018 yang dipilih secara acak proporsional menurut kecamatan. Selain responden, sumber data diperoleh dari informan yang terdiri dari pihak-pihak yang relevan dengan penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru, seperti penanggung jawab pelatihan, pengelola pelatihan, instruktur pelatihan, dan lain-lain.

Pengambilan data primer menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi (Effendi dan Tukiran, 2014). Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, dokumen dan arsip terkait dengan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru sebagai bagian dari Program WUB Kabupaten Bogor. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif evaluatif menggunakan tabel frekuensi, statistik deskriptif, dan matriks untuk menggambarkan tingkat ketercapaian atau keberhasilan penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dalam Program WUB di Kabupaten Bogor berdasarkan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Model CIPP merupakan gagasan Stufflebeam dan Coryn (2014) yang menggunakan pendekatan sistem, yaitu pendekatan yang mencakup seluruh proses kegiatan. Model CIPP terdiri dari komponen sebagai berikut:

Context

Evaluasi *context* dilakukan dengan mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program (Mulyatingsih, 2011). Evaluasi *context* merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan dalam penentuan tujuan (Worthern & Sanders, 1979). Evaluasi *context* memberikan gambaran yang rinci tentang lingkungan, kebutuhan, dan tujuan. Evaluasi *context* mencakup analisis masalah yang berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Bisa dikatakan bahwa evaluasi *context* berkenaan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi *context* memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program. Analisis ini akan membantu dalam

merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah dan demokratis.

Input

Evaluasi *input* dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumberdaya bahan, alat, manusia, dan biaya untuk melaksanakan program yang dilaksanakan (Mulyatiningsih, 2011). Evaluasi *input* membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi *input* meliputi: 1) Sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Process

Evaluasi *process* bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program (Mulyatiningsih, 2011). Evaluasi *process* digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Pada dasarnya evaluasi *process* diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh rencana yang telah dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

Product

Evaluasi *product* bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program (Mulyatiningsih, 2011). Evaluasi *product* merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Komponen *product* dalam penelitian ini mencakup hasil kegiatan yang diperoleh dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, perilaku dan kinerja. Aspek kognitif meliputi pengenalan, pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesa dan evaluasi. Aspek afektif meliputi sikap dan perasaan. Aspek psikomotorik meliputi penguasaan keterampilan. Aspek perilaku meliputi apakah peserta program menggunakan pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti program. Adapun aspek kinerja mencakup apakah kinerja unit atau organisasi menjadi lebih baik setelah mengikuti program. Tabel 1. memperlihatkan komponen dan aspek evaluasi yang diukur dari Model *CIPP* beserta metode dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 1. Komponen, Aspek Evaluasi dan Metode Pengumpulan Data

Komponen Evaluasi	Aspek Evaluasi	Metode Pengumpulan Data			
		Kuesioner	Wawancara Mendalam	Observasi	Dokumen
<i>Context</i>	Kebijakan program WUB				✓
	Tujuan program WUB				✓
	Manfaat program WUB	✓	✓		
	Sasaran peserta WUB				✓
<i>Input</i>	Kondisi sumberdaya manusia:		✓		
	Syarat peserta				✓
	Proses rekrutmen				✓
	Jumlah peserta				✓
	Kriteria penyelenggara				✓
	Kriteria instruktur				✓
	Jumlah instruktur				✓
	Kriteria pendamping				✓
	Jumlah pendamping				✓
	Kondisi sarana dan prasarana:		✓	✓	✓
Sumber dana		✓	✓	✓	
<i>Process</i>	Jadwal pelaksanaan program	✓			
	Kinerja penyelenggara	✓			
	Kinerja instruktur	✓		✓	
	Aktivitas peserta	✓		✓	
	Kurikulum program	✓			

Komponen Evaluasi	Aspek Evaluasi	Metode Pengumpulan Data			
		Kuesioner	Wawancara Mendalam	Observasi	Dokumen
	Ketersediaan sarana dan prasarana	✓			
	Kelayakan materi	✓			
	Kesesuaian media pembelajaran	✓			
	Kesesuaian metode pembelajaran	✓			
	Waktu pelaksanaan	✓			
	Materi pelatihan	✓			
	Metode pembelajaran	✓			
	Media pembelajaran	✓			
	Hambatan dalam pelaksanaan	✓			
	Evaluasi pelaksanaan	✓			
Product	Hasil <i>post test</i>	✓			✓
	Peningkatan pengetahuan	✓			
	Peningkatan afektif	✓			
	Penerapan keterampilan	✓		✓	
	Kinerja unit usaha	✓	✓		

Tingkat ketercapaian atau keberhasilan penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dalam Program WUB pada setiap dimensi (*Context, Input, Process, Product*) diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \text{Rata-rata TKD} \dots \dots \dots (1)$$

$$TKD = \text{Rata-rata TKA} \dots \dots \dots (2)$$

$$TKA = \frac{\text{Mean Skor Responden}}{\text{Rentang Skor Maksimum}} \times 100 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- (1) TK = Tingkat Keberhasilan
- (2) TKD = Persentase Tingkat Keberhasilan Dimensi
- (3) TKA = Persentase Tingkat Keberhasilan Aspek

Tingkat keberhasilan penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru (TK) dilihat dari rata-rata tingkat keberhasilan pada setiap dimensi (TKD). Hasil perhitungan tersebut dikategorikan sehingga dapat diketahui kategori keberhasilan pelatihan dan bentuk rekomendasi sebagaimana disajikan Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Keberhasilan dan Bentuk Rekomendasi Hasil Evaluasi

Persentase Tingkat Keberhasilan	Kategori Tingkat Keberhasilan	Bentuk Rekomendasi
< 80%	Kurang Berhasil	Perlu perbaikan pada perencanaan dan strategi penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan bagi wirausaha baru
80 – 89%	Berhasil	Perlu meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan bagi wirausaha baru
90 – 100%	Sangat Berhasil	Perlu mengembangkan pelatihan kewirausahaan bagi wirausaha baru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Jenis kelamin. Mayoritas responden merupakan perempuan (73,2%) dibandingkan dengan laki-laki (26,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar usaha mikro dan kecil dikelola oleh perempuan sebagai usaha sampingan atau usaha tambahan (mata pencaharian tambahan) yang sehari-harinya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Asal Kecamatan. Responden tersebar di 22 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor. Jumlah responden terbanyak, yaitu 19 responden (11,6%) berasal dari Kecamatan Cibinong, disusul Kecamatan Citeureup sebanyak 16 responden (9,75%), dan Kecamatan Ciseeng sebanyak 13 responden (7,93%). Hal ini mencerminkan bahwa UMKM cukup berkembang di kecamatan-kecamatan tersebut.

Gambaran Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru

Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru merupakan rangkaian kegiatan dari Program Wirausaha Baru Kabupaten Bogor dimulai pada Tahun 2017 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Bogor Nomor 518.3/155.A/KPTS/PUM/VIII/2017 tanggal 1 Agustus 2017 tentang Tim Pelaksana Kegiatan Penumbuhan Wirausaha Baru Kabupaten Bogor. Penumbuhan Wirausaha Baru di Kabupaten Bogor bermaksud untuk menumbuhkan dan menambah jumlah pelaku UMKM dan meningkatkan sumberdaya manusia yang berguna bagi pengembangan usahanya. Adapun tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha/UMKM mengenai manajemen dan kewirausahaan, (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Wirausaha Baru/UMKM mengenai manajemen dan kewirausahaan, dan (3) mendorong wirausaha baru/UMKM untuk mengelola usahanya dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan, magang dan studi banding. Program Wirausaha Baru meliputi tiga kegiatan, yaitu: 1) Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru, 2) Pemagangan Peserta Pelatihan, dan 3) Pendampingan/Mentoring Kewirausahaan.

Terdapat tiga kriteria peserta yang dapat mengikuti Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru, yaitu pemilik UMKM dalam kategori: 1) Ide bisnis (0 tahun), 2) *Startup*/Pemula (1-2 tahun), dan 3) *Growth*/Pengembangan (3-5 tahun). Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dilaksanakan dengan model pembelajaran di kelas dan menyajikan 13 judul materi, antara lain: 1) Dinamika Kelompok, 2) Motivasi Berwirausaha, 3) Mengukur Kualitas Kewirausahaan Pribadi (KKP), 4) Mindset Kewirausahaan, 5) Sharing Bisnis: Pembiayaan Usaha dan Program Pemerintah, 6) Membangun Sikap Wirausaha, 7) Manajemen Usaha Kecil dan Pemasaran, 8) Menggali dan Mengembangkan Ide Bisnis, 9) Menyusun Perencanaan Usaha, 10) Sharing Pengembangan Usaha dan Branding, 11) Praktek Pembukuan Sederhana bagi UMKM, 12) Strategi Pemasaran, dan 13) Pengembangan Jaringan Usaha WUB.

Metode pembelajaran dalam Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru berupa ceramah, diskusi, praktek menghitung, dan presentasi. Adapun pengajar, instruktur atau narasumber pelatihan terdiri dari: 1) Pejabat di lingkungan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Barat, 2) Praktisi atau pengusaha yang berhasil di bidang Makanan dan Minuman, Konveksi dan Jasa Salon Kecantikan, 3) Widyaiswara Balai Pelatihan Tenaga Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Barat, 4) Perguruan Tinggi, 5) KADIN/HIPMI Jawa Barat, 6) Konsultan Bisnis, dan 7) DEKOPINWIL Jawa Barat. Hasil evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru menunjukkan bahwa peserta cukup disiplin, aktif selama mengikuti pelatihan, kooperatif, dan selalu mengerjakan tugas. Peserta merasa terbantu dalam menjalankan usahanya karena peserta memiliki wawasan baru, pengetahuan baru, dan keterampilan baru, khususnya dalam manajemen usahanya.

Keberhasilan Penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru Menurut Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di Kabupaten Bogor

Secara umum, penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru di Kabupaten Bogor tergolong berhasil (TK = 82.7) sehingga bentuk rekomendasi pada masa mendatang, yaitu perlunya peningkatan kualitas dari penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru agar tujuan dan maksud penyelenggaraan tercapai secara optimal. Lihat Tabel 3 halaman 284. Temuan ini sejalan

dengan Saepudin *et al.* (2015) dan Christanti (2016) bahwa pelatihan kewirausahaan berperan positif dalam mengembangkan perilaku berwirausaha.

Tabel 3. Tingkat Keberhasilan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru

Dimensi	Aspek	Mean Skor Responden	TKA
<i>Context</i>	Kebijakan Program	1.87	93.5
	Tujuan Program	1.69	84,5
	Manfaat Program	1.73	86.5
	Sasaran Program	1.84	92.0
Persentase Tingkat Keberhasilan (TKD) pada Dimensi Context			89.1
<i>Input</i>	Kondisi SDM	1.77	88.5
	Kondisi Sarana dan Prasarana	1.64	82
Persentase Tingkat Keberhasilan (TKD) pada Dimensi Input			85.3
<i>Process</i>	Waktu Pelaksanaan	4.12	82.4
	Kinerja Penyelenggaraan	4.26	85.2
	Kinerja Instruktur	4.33	86.6
	Aktivitas Program	4.21	84.2
	Kurikulum Pelatihan	4.11	82.2
	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	3.76	75.2
	Materi Pelatihan	4.19	83.8
	Kesesuaian Media Pembelajaran	3.83	76.6
	Kesesuaian Metode Pembelajaran	3.98	79.6
	Pelaksanaan Pelatihan	4.18	83.6
Persentase Tingkat Keberhasilan (TKD) pada Dimensi Process			81.9
<i>Product</i>	Peningkatan Pengetahuan	1.85	92.5
	Sikap Mental	3.91	78.2
	Penerapan Keterampilan	1.88	62.7
	Kinerja Unit Usaha	1.94	64.7
Persentase Tingkat Keberhasilan (TKD) pada Dimensi Product			74.5
Persentase Tingkat Keberhasilan (TK) Pelatihan bagi WUB			82.7

Keterangan: TK = Persentase Tingkat Keberhasilan, TKA = Persentase Tingkat Keberhasilan Aspek, TKD = Persentase Tingkat Keberhasilan Dimensi

Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa pada dimensi *Context* penyelenggaraan pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru tergolong berhasil (TKD = 89.1). Artinya bahwa, penyelenggaraan pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru telah didasari oleh kebijakan program yang kuat, tujuan program yang sesuai kebutuhan, dan manfaat program yang positif, serta sasaran program yang tepat. Kebijakan program, tujuan program, manfaat program, dan sasaran program dari Program Wirausaha Baru tersebut telah diketahui secara benar oleh para peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru.

Demikian halnya Tabel 3. memperlihatkan bahwa pada dimensi *Input* penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru tergolong berhasil (TKD = 85.3). Artinya bahwa, kondisi sumberdaya manusia dan kondisi sarana dan prasarana telah sesuai dan mendukung maksud dan tujuan penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru sebagai bagian dari Program WUB di Kabupaten Bogor. Peserta pelatihan telah memenuhi syarat kepesertaan sebagaimana yang ditetapkan dalam Panduan Penyelenggaraan Program Wirausaha Baru. Sarana dan prasarana guna mendukung penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru juga dalam kondisi yang memadai.

Begitu pula pada dimensi *Process* bahwa penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru tergolong berhasil (TKD = 81.9). Artinya, proses yang telah dilakukan mendukung keberhasilan penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dalam Program WUB di Kabupaten Bogor. Namun demikian, ada tiga aspek dalam dimensi *Process* yang tergolong kurang berhasil, yaitu: ketersediaan sarana dan prasarana (TKA = 75.2), kesesuaian media pembelajaran (TKA = 76.6), dan kesesuaian metode pembelajaran (TKA = 79.6). Bagi peserta pelatihan, ketiga aspek tersebut kurang memadai guna mendukung pencapaian tujuan penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Sarana dan prasarana yang tersedia dianggap oleh peserta pelatihan kurang memperhatikan kebersihan dan jumlah makanan, kebersihan kamar mandi, dan ketersediaan alat bantu pelatihan. Media pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan dianggap oleh peserta pelatihan biasa-

biasa saja, ilustrasi kurang menarik, kurang sesuai dengan jenis usaha peserta, kurang dipahami, dan kurang praktis. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dianggap oleh peserta kurang sesuai dengan kemampuan para peserta. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana, media dan metode pembelajaran dalam penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dalam Program WUB di Kabupaten Bogor pada masa mendatang.

Adapun pada dimensi *Product* Tabel 3. memperlihatkan bahwa penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru tergolong kurang berhasil (TKD = 74.5). Artinya, penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru kurang berhasil dalam mengubah sikap dan perilaku kewirausahaan peserta pelatihan. Terutama pada aspek sikap mental (TKA = 78.2), penerapan keterampilan (TKA = 62.7), dan kinerja unit usaha (TKA = 64.7). Pada aspek sikap mental, para peserta pelatihan cenderung memberikan penilaian negatif terhadap perlunya pencatatan keuangan, perlunya membuat *branding* usaha, pembukuan sederhana, dan pemasaran dengan teknologi informasi dalam menjalankan usaha. Pada aspek penerapan keterampilan, para peserta pelatihan cenderung belum menerapkan prinsip-prinsip manajemen karyawan yang ketat, seperti tidak adanya aturan kerja yang ketat dan tidak ada persyaratan keahlian dalam penerimaan tenaga kerja. Selain itu, kinerja unit usaha para peserta pelatihan belum mengalami perubahan di mana para peserta belum menerapkan perencanaan dan pencatatan usaha yang rapi. Temuan ini tidak sejalan dengan Saepudin (2015) bahwa program pelatihan efektif meningkatkan perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam perilaku berwirausaha. Oleh karena itu, penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dalam Program WUB di Kabupaten Bogor pada masa mendatang perlu memperhatikan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan kepada peserta pelatihan.

Gambaran penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru berdasarkan komponen evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) diuraikan sebagai berikut:

Context

Gambaran Program Wirausaha Baru (WUB). Bahasan ini berisi gambaran program penumbuhan WUB menurut pemahaman peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Terdapat empat bahasan, yaitu pendapat responden tentang kebijakan program WUB, tujuan program WUB, manfaat program WUB dan sasaran peserta program WUB sebagai acuan pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Secara umum, responden mampu menjelaskan dengan benar kebijakan, tujuan, manfaat dan sasaran program WUB. Sebanyak 77,89% responden mampu menjawab dengan benar dan 22,11% responden menjawab salah. Menurut pemahaman responden, program WUB adalah kebijakan Kementerian Koperasi dan UMKM dalam pembinaan UMKM dengan tujuan agar UMKM naik kelas, yaitu UMKM bertambah omzet setiap tahun. Menurut responden, program WUB bermanfaat untuk meningkatkan kualitas diri sebagai pelaku UMKM.

Sebanyak 66,26% responden menyatakan bahwa WUB adalah program khusus Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bogor, sedangkan sebanyak 33,73% responden lainnya menyatakan bahwa WUB adalah program nasional dan program provinsi Jawa Barat yang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bogor. Perbedaan pemahaman ini tidak menjadi masalah karena berawal dari keluasan pemahaman responden. Pelaku UMKM yang sering mengikuti kegiatan pembinaan dan pengembangan UMKM skala regional dan skala provinsi akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih mendalam bahwa program WUB adalah program nasional yang dilaksanakan oleh dinas teknis di setiap provinsi dan kabupaten. Informasi tentang kebijakan pengembangan UMKM diterima lebih banyak oleh pelaku UMKM yang sering mengikuti pelatihan di berbagai level pemerintahan.

Tujuan dan Manfaat WUB. Sebanyak 93,44% responden menyatakan bahwa program WUB bermanfaat untuk mengembangkan usaha UMKM karena program WUB memberikan pelatihan tentang materi-materi yang berkaitan dengan usaha, dan pendampingan. Hanya 6,5% responden yang menyatakan belum merasakan manfaat dari program WUB karena belum ada perubahan omzet yang signifikan dengan alasan pelatihan yang diberikan kurang tepat sasaran. Pada umumnya, responden menyatakan bahwa mereka menjadi lebih terampil dalam mengelola usahanya sesuai dengan materi-materi pelatihan yang telah diberikan. Sementara itu, manfaat yang paling dirasakan oleh responden, yaitu menambah jaringan usaha (28,96%).

Input

Panduan Program Wirausaha Baru. Panduan Program Wirausaha Baru dimaksudkan sebagai acuan bagi peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dalam Program WUB di lingkungan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Barat dalam upaya Pencetakan Seratus Ribu Wirausaha Baru Jawa Barat. Adapun tujuannya adalah: 1) memberikan gambaran penyelenggaraan pelatihan, pemagangan dan pendampingan/mentoring kewirausahaan; 2) memberikan kejelasan kurikulum, silabus, materi, penceramah/ narasumber dan metode pelatihan, pemagangan dan pendampingan/mentoring kewirausahaan; serta 3) menjamin konsistensi penyelenggaraan pelatihan, pemagangan dan pendampingan/mentoring kewirausahaan dilaksanakan sesuai dengan target dan sasaran yang telah ditetapkan.

Kondisi Sumberdaya Manusia

1. Kriteria Peserta Pelatihan: 1) Ide Bisnis (0 tahun); 2) Start up/Pemula (1 – 2 tahun); dan 3) Growth/Pengembangan (3 – 5 tahun).
2. Peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru untuk Tahun Anggaran 2017 ditargetkan 2.000 orang.
3. Peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru terbagi dalam 80 (delapan puluh) angkatan, satu angkatan diikuti oleh 25 (dua puluh lima) orang peserta.
4. Pelatihan dimulai dari bulan Mei s.d. Desember 2017, pelatihan dilaksanakan selama 4 (empat) hari (3 hari di kelas, 1 hari magang di perusahaan).
5. Jumlah pelajaran sebanyak 44 jam pelajaran (jpl), dengan pelajaran teori 30% dan praktek 70%.
6. Materi Pelatihan. Materi Pelatihan yang diberikan antara lain: Dinamika Kelompok; Pelayanan Prima kepada Konsumen; Perhitungan kebutuhan modal, pendapatan dan biaya, membaca laporan keuangan; Analisis studi kelayakan usaha; Strategi dan teknik pemasaran; Strategi branding; Komunikasi dan negosiasi bisnis; Penjualan online; Kemitraan Usaha; Etika Bisnis; Simulasi Penjualan; Efisiensi Biaya Produksi; Manajemen Resiko; dan Mental Fisik Disiplin (MFD).
7. Pengajar/Instruktur/Narasumber: Pejabat di lingkungan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Barat; Praktisi/Pengusaha berhasil di Bidang Makanan dan Minuman, Konveksi dan Jasa Salon Kecantikan; Widyaiswara Balai Pelatihan Tenaga Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Barat; Perguruan Tinggi; KADIN/HIPMI Jawa Barat; Konsultan Bisnis; dan DEKOPINWIL JAWA BARAT.
8. Metode Pelatihan: Ceramah; Diskusi; Simulasi; Studi Kasus; dan Praktek Magang.
9. Tempat Pelaksanaan: Balai Pelatihan Tenaga Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Barat, Jl. Soekarno Hatta No.708 Km.11 Gedebage Bandung 40294.
10. Waktu Pelaksanaan: Pelatihan dan Praktek Magang Wirausaha Baru dilaksanakan selama 4 (empat) hari (3 hari di kelas dan 1 hari praktek magang di tempat usaha perusahaan sesuai bidang usaha).

Pemagangan Peserta Pelatihan

1. Peserta Pelatihan akan diikutsertakan dalam pemagangan yang dilaksanakan selama 1 (satu) hari di rumah produksi/ perusahaan/pengusaha sesuai bidang usaha (makanan dan minuman, konveksi dan jasa salon kecantikan)
2. Maksud pemagangan adalah untuk transfer keterampilan secara langsung dari pelaku usaha tentang proses produksi, pemasaran, akses pembiayaan dan pengalamannya (*success story*).
3. Memahami permasalahan dan memotivasi pengembangan usaha/bisnis para peserta Wirausaha Baru.

Tata Tertib

Tata tertib merupakan aturan-aturan di dalam mengikuti pelatihan. Tata tertib ini berisi ketentuan mengenai akomodasi/konsumsi, kuliah/di kelas, maupun ketentuan lainnya bagi kelancaran pelatihan. Setiap peserta maupun panitia penyelenggara pelatihan agar mematuhi tata tertib ini

1. *Tata tertib panitia penyelenggara:*

- a) Memberikan kunci kamar/informasi kamar yang akan dihuni selama pelatihan berlangsung,
- b) Melakukan pencatatan hunian kamar peserta sesuai format yang disediakan dan menyerahkan salinannya kepada petugas piket,
- c) Melakukan penjadwalan panitia (siang dan malam) sebagai petugas piket yang harus tetap berada di ruang administrasi peserta selama pelatihan berlangsung,
- d) Memberikan informasi lengkap menyangkut hak dan kewajiban dalam pelaksanaan pelatihan dan ketentuan yang harus dipenuhi peserta,
- e) Memberikan dan mempertimbangkan ijin kepada peserta yang akan menerima tamu dan ijin keluar sementara dari lingkungan pelatihan,
- f) Meminta kunci kamar bagi peserta yang keluar sementara dari lingkungan pelatihan dan yang telah selesai mengikuti pelatihan,
- g) Meminta petugas untuk mengecek kamar peserta yang akan meninggalkan kamar setelah pelaksanaan pelatihan,
- h) Menerima laporan dari petugas setelah melakukan pemeriksaan kamar dilakukan,
- i) Mengizinkan peserta pelatihan pulang apabila hasil pemeriksaan tidak diketemukan adanya kerusakan/kehilangan barang/fasilitas kamar yang selama pelatihan dihuni peserta,
- j) Meminta ganti rugi kepada peserta atas kehilangan kunci kamar dan kerusakan/kehilangan barang/fasilitas kamar,
- k) Membuat berita acara kerusakan/kehilangan atas barang/fasilitas kamar yang ditandatangani oleh panitia, satpam dan peserta yang bersangkutan,
- l) Berpakaian rapi
- m) Mempersiapkan ruang kelas dan alat bantu pelatihan,
- n) Membantu kelancaran proses belajar mengajar selama pelatihan berlangsung.

2. *Tata tertib peserta*

- a) Akomodasi
 - Semua peserta mendapat fasilitas tidur, makan (pagi, siang, sore) dan *snack* (pagi, sore),
 - Peserta wajib menjaga kerukunan dan persaudaraan sesama penghuni kamar,
 - Peserta wajib berpakaian sopan, baik di dalam kamar maupun di luar kamar, begitu pula saat makan tetap berpakaian rapih,
 - Peserta yang meninggalkan kamar agar melapor dan meminta izin kepada panitia, kunci kamar agar ditinggal di Ruang Sekretariat, Khususnya untuk pagi hari kunci disimpan di tempat yang telah disediakan (ujung lorong sebelah selatan) untuk dapat dibersihkan oleh petugas kebersihan,
 - Peserta wajib menjaga kebersihan kamar masing-masing dan setiap selesai menggunakan sprei atau selimut agar dirapihkan kembali,
 - Peserta dilarang membuang sampah di sembarang tempat termasuk di kamar mandi,
 - Jika timbul perselisihan diantara peserta harap diselesaikan secara kekeluargaan,
 - Peserta yang menerima tamu, agar diterima di ruang tamu yang telah disediakan, tidak dibenarkan menerima di halaman gedung atau kamar,
 - Pukul 04.00 WIB, peserta telah bangun untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, dan KULTUM oleh wakil peserta secara bergilir,
 - Disarankan agar barang berharga seperti perhiasan dan uang tunai, selalu dibawa (tidak ditinggal) di dalam Kamar. Penyelenggara tidak bertanggung jawab atas kehilangan atas barang-barang tersebut,
 - Fasilitas seperti tersebut pada butir (1) hanya diberikan kepada peserta selama pelatihan berlangsung.

- b) Konsumsi
- Jadwal makan sebagai berikut:
 - Makan Pagi: Pukul 06.00-07.00 WIB
 - Makan Siang: Pukul 12.00-13.00 WIB
 - Makan Malam: Pukul 18.00-19.00 WIB
 - *Snack* Pagi: Pukul 10.15-10.30 WIB
 - *Snack* Sore: Pukul 15.15-15.30 WIB
 - Permintaan makan dan *snack* di luar ketentuan di atas tidak akan dilayani.
3. *Ketentuan Pelatihan*
- a) Acara Pembukaan dan Penutupan, peserta memakai baju putih, celana hitam atau gelap dan berdasi (Bagi wanita yang berjilbab menggunakan kerudung putih),
 - b) Selama mengikuti pelatihan peserta diharapkan memakai pakaian rapih dan sopan (tidak memakai kaos),
 - c) Peserta diharapkan sudah hadir 10 menit sebelum pelajaran dimulai,
 - d) Peserta dilarang meninggalkan kelas atau menerima tamu pada saat pelajaran berlangsung,
 - e) Peserta diwajibkan menandatangani daftar hadir yang telah disediakan panitia,
 - f) Peserta wajib mengikuti pelatihan dengan tekun dan tertib.
4. *Pembentukan Ketua dan Wakil Ketua Kelas, serta Tugasnya.* Untuk memperlancar jalannya pelatihan, maka perlu ditunjuk Ketua Kelas dan Wakilnya yang mempunyai tugas sebagai berikut:
- a) Ketua Kelas bertugas mempersiapkan peserta dalam setiap acara di kelas seperti kuliah, ceramah maupun diskusi.
 - b) Ketua Kelas bertugas mengakomodir pendapat dan usul peserta, untuk disampaikan kepada penyelenggara.
 - c) Ketua Kelas bertanggung jawab atas tertibnya daftar hadir peserta maupun pengajar,
 - d) Wakil Ketua Kelas berkewajiban membantu Ketua Kelas,
 - e) Ketua Kelas dan Wakilnya dipilih oleh semua peserta.
5. *Alur Komunikasi dengan Penyelenggara*
- a) Setiap Komunikasi dengan Penyelenggara maupun pengajar disampaikan melalui Ketua Kelas.
 - b) Ketua Kelas dapat berkomunikasi dengan penyelenggara setiap saat.
 - c) Komunikasi dengan pengajar akan dilaksanakan dalam pertemuan formal (Waktu pelatihan, diskusi maupun dalam pertemuan non formal selama tidak mengganggu jam istirahat pengajar).
 - d) Hal-hal penting yang menyangkut kepentingan peserta, akan diumumkan di Sekretariat Penyelenggara.

Menurut responden, Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dalam dua tahun terakhir sudah optimal, tetapi proses pendampingan praktek yang kurang optimal. Meskipun fasilitas pelatihan sudah dinilai cukup bagus, akan tetapi pola pembinaan UMKM yang dilakukan dinilai masih mengambang sehingga sulit mengetahui hasil secara riil. Pelatihan perlu dibarengi dengan pendampingan intensif.

Process

Jadwal Pelaksanaa Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Jadwal Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru yang dilaksanakan selama 3 hari secara umum dinilai sangat baik (48,17%) dan baik (28,05%) karena sesuai dengan jumlah waktu pelatihan yang dibutuhkan oleh pelaku UMKM, yaitu selama 3 hari. Sebanyak 62,20% responden memilih lama waktu pelatihan yang dibutuhkan adalah 3 hari. Namun demikian, rata-rata responden menilai bahwa lama waktu pelaksanaan pelatihan yang tepat guna tercapainya tujuan pelatihan adalah selama 4 hari ($M = 3.69$). Dalam hal ini beberapa responden masih menilai bahwa lama waktu pelaksanaan pelatihan masih kurang karena materi yang disampaikan sangat banyak, tetapi lama waktu penyampaiannya terbatas sehingga para peserta masih kurang memahami materi pelatihan.

Kinerja Penyelenggara Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Kinerja penyelenggara Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dinilai sangat baik (43,29%) dan baik (42,68%). Rata-rata responden menilai bahwa kinerja penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru tergolong baik ($M = 4.26$). Walaupun demikian, masih ada responden yang menilai kinerja penyelenggara Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru masih kurang baik dengan persentase sebesar 2,44%. Kinerja penyelenggara secara umum dinilai baik dengan alasan, yaitu fasilitas pelatihan lengkap, ada kegiatan pendampingan pasca pelatihan, disiplin dan tepat waktu, acara tertata rapi dan terencana, profesional, dan ada proses bimbingan selama pelatihan. Namun, kinerja penyelenggara dinilai kurang karena muatan praktek di dalam program pelatihan dinilai masih minim dan materi pelatihan lebih banyak disampaikan secara teoritis.

Kinerja Instruktur Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Kinerja instruktur Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dinilai sangat baik (43,29%) dan baik (46,95%) dengan rata-rata responden menilai bahwa kinerja instruktur pelatihan berada pada kategori baik ($M = 4.33$). Indikator kinerja instruktur pelatihan, antara lain: kemampuan dalam menyampaikan materi, kemampuan membangkitkan motivasi dan kemampuan menjawab pertanyaan peserta. Beberapa alasan yang mendasari penilaian bahwa instruktur sudah berkinerja baik, antara lain: ramah dan sabar dalam menyampaikan materi sehingga materi menjadi lebih mudah dimengerti, tidak membosankan, mampu menerangkan dengan jelas sehingga dinilai mampu mengubah pola pikir pelaku UMKM. Meskipun demikian, karena waktu penyampaian materi yang terbatas menyebabkan pemahaman peserta belum semua meningkat secara optimal.

Aktivitas Peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru secara umum berpartisipasi aktif selama mengikuti pelatihan ($M = 4.21$). Sebanyak 56,10% responden menilai aktivitas peserta baik dan 32,32% responden menilai aktivitas peserta sangat baik. Peserta aktif selama mengikuti pelatihan dengan indikator, yaitu peserta aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, semangat selama mengikuti pelatihan, kompak, disiplin, saling berinteraksi, antusias dalam setiap diskusi, dan rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh instruktur pelatihan.

Kurikulum Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Kurikulum Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru secara umum dinilai baik ($M = 4.17$) menurut responden. Sebanyak 64,63% responden menilai baik kurikulum pelatihan dan 23,17% menilai sangat baik. Indikator kurikulum yang baik ini relevan dengan kinerja instruktur dan aktivitas peserta. Kinerja instruktur yang baik dan aktivitas peserta yang positif mengindikasikan bahwa kurikulum Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru telah dinilai aplikatif dan padat konten.

Sarana dan Prasarana Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Sarana dan prasarana pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dinilai baik oleh sebagian besar responden (51,83%; $M = 3.76$). Namun demikian, masih terdapat penilaian negatif terhadap sarana dan prasarana pelatihan tersebut. Sebanyak 4,88% responden menyatakan bahwa sarana dan prasarana kurang baik dan sebanyak 0,61% responden menyatakan sarana dan prasarana sangat kurang baik. Penilaian positif diberikan terhadap sarana ketersediaan ruang diskusi, bangunan fisik, seperti ruang pelatihan yang kuat, kokoh, dan nyaman. Adapun penilaian negatif diberikan pada beberapa sarana dan prasarana yang disarankan untuk diperbaiki, antara lain meningkatkan jumlah konsumsi, kebersihan makanan, kebersihan kamar mandi, dan ketersediaan alat bantu pelatihan.

Kelayakan Materi Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Secara umum semua materi yang diberikan selama Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dinilai baik (46,34%, $M = 4.19$) dan sangat baik (36,59%) oleh responden. Tidak ada responden yang menilai kurang baik dan sangat kurang baik. Materi dinilai layak karena mudah dipelajari dengan tersedianya modul atau bahan bacaan, mudah dimengerti, materi sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM, dan materi bersifat inovatif. Materi yang diberikan dalam Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dipandang telah sesuai dan memadai dalam pencapaian tujuan dan maksud penyelenggaraan program WUB.

Kesesuaian Media Pembelajaran Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Aspek kesesuaian media pembelajaran dinilai merata, mulai dari skor paling tinggi, yaitu skor baik (60,37%) dan sangat baik (13,41%). Namun, rata-rata responden menilai bahwa kesesuaian media pembelajaran tergolong cukup ($M = 3.3$). Terdapat responden yang memberikan penilaian negatif terhadap kesesuaian media pembelajaran mulai dari penilaian cukup (22,56%), kurang baik (3,05%), dan sangat

kurang baik (0,61%). Meski menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan, seperti audio visual, pemberian kuis, *power point* yang menarik, namun penggunaan media tersebut dirasa kurang memenuhi capaian dan tujuan pembelajaran bagi peserta pelatihan. Hal ini karena media pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan dianggap biasa-biasa saja, ilustrasi kurang menarik, kurang sesuai dengan jenis usaha peserta, kurang dipahami, dan kurang praktis menurut peserta pelatihan.

Kesesuaian Metode Pembelajaran Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Seperti halnya media, metode pembelajaran juga dinilai baik oleh 62,20% responden, dan sangat baik sebanyak 18,90% responden. Rata-rata responden menilai bahwa kesesuaian metode pembelajaran tergolong baik ($M = 3.98$). Metode ceramah, kuis, latihan, diskusi kelompok, *games*, yang disertai contoh-contoh kasus yang riil dan didukung dengan penyajian menggunakan media yang menarik diharapkan memudahkan pemahaman para peserta. Namun, demikian masih terdapat 18,90% yang memberikan penilaian negatif terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan dianggap oleh peserta kurang sesuai dengan tingkat kemampuan para peserta.

Hambatan Selama Mengikuti Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Kinerja penyelenggara yang profesional, kinerja instruktur yang handal, metode dan media yang menarik belum dapat menjamin pelatihan dapat mencapai tujuan. Terdapat kendala eksternal dan internal yang dapat menghambat pencapaian tujuan pelatihan. Dalam Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru terdapat beberapa kendala yang dinilai peserta menjadi penghambat yaitu: lokasi pelatihan yang jauh, undangan mengikuti pelatihan hanya melalui media sosial, harus menginap sehari-hari sehingga meninggalkan keluarga dan usaha, kurang mengerti bahasa yang digunakan instruktur, latar belakang keilmuan instruktur kadang tidak sesuai, waktu istirahat terlalu singkat, panitia tidak menyediakan sarana transportasi, peserta tidak diberikan waktu untuk menceritakan perkembangan dan kendala usahanya.

Penilaian terhadap Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Sebagian besar responden menilai pelatihan baik (47,56%) dan sangat baik (35,98%). Rata-rata responden juga menilai bahwa Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru tergolong baik ($M = 4.18$). Namun demikian, terdapat 3,66% responden yang menyatakan bahwa pelatihan dinilai kurang baik. Alasan peserta memberikan penilaian pelatihan yang baik dan sangat baik karena beberapa alasan, yaitu motivasi peserta meningkat setelah mengikuti pelatihan, yaitu motivasi untuk menjadi lebih maju, memperoleh banyak ilmu tentang usaha, tumbuh kebutuhan untuk mengikuti pelatihan yang lain yang berhubungan dengan pengembangan usaha, pelaku UMKM dapat mengevaluasi diri sendiri, bertambah jejaring usaha, dan dapat membuat perencanaan usaha yang lebih sistematis, efektif dan efisien. Adapun alasan peserta memberikan penilaian kurang baik terhadap Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru, yaitu tidak adanya keberlanjutan, baik pendampingan maupun monitoring, setelah peserta mengikuti pelatihan, efek pelatihan kurang signifikan, pelatihan tidak memberikan hasil bagi peserta, dan pelatihan dianggap kurang memberikan solusi terhadap persoalan peserta di lapangan.

Product

Evaluasi *product* merupakan tahap akhir dari rangkaian evaluasi terhadap penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Dalam pembahasan di sini, evaluasi *product* mencakup penilaian responden terhadap Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi peningkatan pengetahuan pada responden setelah mengikuti Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Aspek afektif meliputi sikap mental responden setelah mengikuti pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru. Adapun aspek psikomotorik meliputi penerapan keterampilan dan kinerja unit usaha setelah responden mengikuti Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru.

Peningkatan Pengetahuan. Pada bagian ini responden diberikan sejumlah pertanyaan untuk mengukur pengetahuan tentang kewirausahaan. Peningkatan pengetahuan sebagai *output* dari penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru diketahui dengan menggali pengetahuan tentang aspek-aspek wirausaha yang telah diajarkan dalam pelatihan. Aspek-aspek pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan tentang: kemitraan usaha, perilaku wirausaha, inovasi usaha, pemasaran, HPP, aplikasi teknologi informasi, pengetahuan tentang distributor, ide bisnis, perencanaan usaha, *branding* produk, pencatatan keuangan, program WUB, kelemahan UMKM, karakter UMKM dan ciri-ciri UMKM sukses.

Tabel 4. Persentase Jawaban Responden Berdasarkan Domain Kognitif

No.	Domain Kognitif	Benar	Salah
1.	Kemitraan usaha	87,20	12,80
2.	Perilaku wirausaha	95,12	4,88
3.	Inovasi usaha	95,12	4,88
4.	Kerjasama dengan Pemerintah	76,22	23,78
5.	Sikap wirausaha	98,78	1,22
6.	Manajemen usaha kecil	89,02	10,98
7.	Legalitas usaha	96,34	3,66
8.	Keterampilan Penentuan pasar	40,85	59,15
9.	Harga Pokok Produksi	73,78	26,22
10.	Teknologi Informasi	85,37	14,63
11.	Pengetahuan tentang Distributor	96,95	2,05
12.	Pemasaran	82,93	17,07
13.	Pengembangan ide bisnis	58,54	41,46
14.	Perencanaan usaha	83,54	16,46
15.	Branding	86,59	13,41
16.	Pembukuan sederhana	87,20	12,80
17.	Program WUB	87,80	12,20
18.	Kelemahan UMKM	88,41	11,59
19.	Karakter UMKM Maju	96,34	3,66
20.	Ciri UMKM Sukses	92,68	7,32
Rata-rata		85,09	14,91

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara umum peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru telah mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti pelatihan dengan data 85,09% jawaban benar dan hanya 14,91% jawaban salah terhadap aspek-aspek wirausaha yang diujikan. Aspek pengetahuan tentang perilaku wirausaha, inovasi usaha, sikap wirausaha, pengetahuan tentang legalitas usaha, pengetahuan tentang distributor, karakter maju dan ciri-ciri wirausaha sukses adalah aspek-aspek yang dominan dijawab benar oleh peserta. Hal ini terjadi karena sebenarnya responden sudah mengetahui tentang hal-hal apa saja yang dikategorikan sebagai perilaku wirausaha yang memiliki sikap wirausaha, inovatif, dan memiliki semangat untuk maju. Sementara itu, pengetahuan tentang legalitas usaha juga dijawab benar oleh peserta karena mereka sebagian besar telah memiliki legalitas usaha tersebut sehingga mereka menjadi tahu jenis-jenis legalitas usaha apa saja yang harus dimiliki oleh UMKM dan cara-cara mengurus legalitas tersebut.

Adapun aspek pengetahuan tentang beberapa pertimbangan dalam memilih pasar adalah satu-satunya aspek yang secara umum dijawab salah oleh peserta. Hal ini terjadi karena peserta pada umumnya tidak mengetahui hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pasar produk yang dihasilkannya. Rata-rata peserta pelatihan tidak merencanakan pasar terlebih dahulu sebelum berwirausaha, yang lebih diutamakan adalah bagaimana dapat memproduksi suatu barang atau jasa, dan memasarkannya.

Peningkatan Afektif. Berdasarkan revisi taksonomi Bloom yang dikutip oleh Nafiati (2021) terdapat tiga ranah perubahan perilaku seseorang, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap mental) dan psikomotorik (keterampilan). Perilaku ini menjadi salah satu indikator penting kualitas SDM. Berbagai intervensi sering disarankan pada ketiga aspek perilaku dimaksud dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan kualitas SDM yang riil dan signifikan. Perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik akan menghasilkan perilaku positif yang jika distimuli terus menerus akan menginternal dalam diri peserta pelatihan tersebut. Domain afektif peserta pelatihan digali dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang menggambarkan pendapat atau penilaian peserta terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan. Skala Likert mengukur penilaian peserta terhadap sebuah pernyataan tertentu dengan skala sangat baik - baik - cukup - kurang baik - sangat kurang baik. Semakin positif penilaian peserta terhadap sebuah pernyataan positif tertentu mengindikasikan bahwa domain afektif (sikap mental) peserta tersebut juga positif sebagaimana ditunjukkan Tabel 5 (halaman 292).

Tabel 5. Persentase Jawaban Responden Berdasarkan Domain Afektif

No.	Domain Afektif	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang Baik	Sangat Kurang Baik	Mean Skor
1.	UMKM berjejaring	67,68	26,83	3,05	2,44	0,00	4,58
2.	Pelaku UMKM memiliki motivasi yang tinggi	75,61	23,17	1,22	0,00	0,00	4,74
3.	Mindset positif bagi pelaku UMKM	67,07	29,27	3,66	0,00	0,00	4,65
4.	Kemandirian bagi pelaku UMKM	57,93	36,59	4,27	0,61	0,61	4,51
5.	Manajemen usaha kecil	46,34	44,51	6,10	2,44	0,61	4,34
6.	Penentuan HPP dan pemasaran	42,68	45,12	6,10	4,88	1,22	4,23
7.	Pemilihan distributor yang tepat	66,46	31,10	1,22	1,22	0,00	4,63
8.	Penggalian ide bisnis	31,71	48,17	14,63	5,49	0,00	4,06
9.	Bentuk penggalan ide bisnis	21,95	44,51	17,07	15,24	1,22	3,73
10.	Pentingnya perencanaan usaha	42,68	49,39	4,88	1,83	1,22	4,34
11.	Dampak perencanaan usaha terhadap perkembangan usaha	42,68	39,02	12,20	6,10	0,00	4,19
12.	Bentuk perencanaan usaha	45,12	37,20	14,02	3,05	0,61	4,44
13.	Perluanya pencatatan keuangan	7,32	7,32	10,98	31,10	43,29	2,04
14.	Perlunya membuat branding usaha	7,93	11,59	14,63	37,80	28,05	2,33
15.	Pembukuan sederhana	7,32	7,32	10,98	30,49	43,90	2,06
16.	Strategi komunikasi dalam pemasaran	59,15	34,15	3,66	1,83	1,22	4,49
17.	Pemasaran dengan teknologi informasi	14,63	7,32	10,98	40,85	26,22	2,50
18.	Berfikir global bagi pelaku UMKM	50,61	35,98	8,54	3,66	1,22	4,34
19.	Tujuan akhir UMKM	42,07	34,15	12,20	7,93	3,66	4,03
20.	Ciri keberhasilan pelaku UMKM	35,98	39,63	15,85	8,54	0,00	4,03
Rata-rata		41,65	31,62	8,81	10,26	7,65	3,91

Secara umum, Tabel 5 memperlihatkan bahwa secara afektif peserta pelatihan mengarah pada sikap mental yang positif ($M = 3.91$), namun demikian terdapat beberapa aspek di mana peserta pelatihan masih memiliki sikap mental negatif, khususnya pada aspek perlunya pencatatan keuangan ($M = 2.04$), perlunya membuat *branding* usaha ($M = 2.33$), pembukuan sederhana ($M = 2.06$), dan pemasaran dengan teknologi informasi ($M = 2.50$). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, keahlian dan biaya dalam menerapkan berbagai aspek tersebut.

Penerapan Keterampilan dan Kinerja Usaha. Aspek perubahan perilaku ketiga setelah kognitif dan afektif yang diukur untuk mengetahui *output* Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru adalah penerapan keterampilan dan kinerja unit usaha. Aspek penerapan keterampilan dan kinerja unit usaha diukur dengan menggunakan indikator ada tidaknya beberapa aspek sebagai berikut: aturan kerja bagi karyawan, persyaratan keahlian bagi karyawan, pencatatan keuangan, perencanaan usaha, pengemasan produk, promosi usaha, pencatatan jumlah produksi, keikutsertaan responden dalam forum UMKM, higienitas ruang dan proses pengolahan, plang lokasi usaha, perencanaan usaha, peningkatan produksi harian/mingguan dan bulanan, peningkatan jumlah karyawan, peningkatan pendapatan, peningkatan asset, peningkatan jangkauan pasar, motivasi usaha, peningkatan jumlah mitra usaha, perluasan usaha dan paten usaha.

Tabel 6. Persentase Jawaban Responden Berdasarkan Domain Psikomotorik

No.	Domain Psikomotorik	Ada, Tertulis	Ada, Tidak Tertulis	Tidak Ada
1.	Aturan kerja karyawan	10,40	39,60	50,00
2.	Persyaratan keahlian bagi karyawan	3,00	31,70	65,20
3.	Pencatatan keuangan	48,20	17,10	34,80
4.	Perencanaan usaha	11,60	62,20	26,20
5.	Pencatatan usaha	1,20	64,00	34,80

Tabel 6 menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden belum menerapkan prinsip-prinsip manajemen karyawan yang ketat, yaitu UMKM tidak memiliki aturan kerja untuk karyawan dan tidak memiliki persyaratan keahlian bagi karyawan. Artinya, karyawan keluar masuk tidak menjadi masalah dan siapa saja boleh menjadi karyawan tanpa ada proses seleksi terlebih dahulu. Karyawan UMKM pada umumnya warga setempat yang masih memiliki hubungan ketetanggaan dengan pelaku UMKM tersebut.

Namun demikian, peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru telah memiliki pencatatan keuangan sebagaimana materi pelatihan yang telah mereka terima selama mengikuti pelatihan. Sebanyak 65,3% responden menyatakan telah memiliki pencatatan keuangan walaupun baru 46,20% yang memiliki pencatatan keuangan sesuai anjuran.

Belum diterapkannya manajemen SDM, persyaratan keahlian dan belum rapinya pencatatan keuangan terjadi karena para peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru pada umumnya tidak memiliki perencanaan dan pencatatan usaha secara tertulis. Hanya 11,60% responden yang menyatakan memiliki perencanaan usaha dan pencatatan usaha secara tertulis. Lebih banyak peserta pelatihan yang memiliki perencanaan usaha tetapi tidak tertulis sebesar 62,20% atau sama sekali tidak memiliki perencanaan usaha sebesar 26,20%. Data ini juga menunjukkan bahwa potensi peserta pelatihan untuk menjalankan usahanya dengan perencanaan yang teratur cukup tinggi karena sebanyak 62,20% responden menyatakan sudah memiliki perencanaan usaha tetapi tidak tertulis.

Tabel 7. Persentase Jawaban Responden Berdasarkan Kinerja Unit Usaha

No.	Kinerja Unit Usaha	Ada	Tidak Ada
1	Pengemasan produk	83,50	16,50
2	Promosi usaha	84,10	15,90
3	Pencatatan produksi	57,30	42,70
4	Kemitraan/jejaring	92,10	7,90
5	Sanitasi ruang dan proses pengolahan	79,90	20,10
6	Plank lokasi usaha	28,70	71,30
7	Perencanaan usaha	64,00	36,00
8	Peningkatan produksi harian/ migguan/ bulanan	73,20	26,80
9	Peningkatan jumlah karyawan	20,10	79,90
10	Peningkatan pendapatan	78,00	22,00
11	Peningkatan asset	62,80	37,20
12	Peningkatan jangkauan pemasaran	75,00	25,00
13	Motivasi usaha	90,20	9,80
14	Peningkatan jumlah mitra usaha	57,30	42,70
15	Perluasan usaha	41,50	58,50
16	Mematenkan merk usaha	25,60	74,40

Tabel 7. menunjukkan bahwa secara umum peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru sudah mengalami perubahan kinerja yang signifikan dengan data sebanyak 63,66% responden menyatakan telah menjual produknya dengan kemasan yang menarik, telah melakukan promosi usaha dengan cara yang mereka kuasai, telah membuat catatan produksi, telah membangun jejaring kerjasama kemitraan, baik dengan sesama pelaku UMKM, pemerintah maupun perbankan, telah mengupayakan ruang produksi yang higienis, telah memiliki perencanaan usaha naik tertulis maupun tidak tertulis, telah memperoleh peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan, termasuk peningkatan jumlah asset, jangkauan pasar yang semakin luas, memiliki motivasi usaha yang tinggi, dan memiliki jumlah mitra yang bertambah khususnya sesama pelaku UMKM. Hanya 36,33% responden yang belum mengalami peningkatan kinerja usaha yang signifikan.

Namun demikian, peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru pada umumnya belum memiliki plank lokasi usaha dengan alasan mereka sudah cukup dikenal masyarakat luas melalui komunikasi antar individu mulut ke mulut, belum menambah jumlah karyawan karena mereka belum serius dalam melakukan perluasan usaha dan belum tumbuhnya kesadaran peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru untuk mematenkan karya mereka di bidang UMKM. Hanya 25,60% peserta pelatihan yang menyatakan bahwa paten usaha adalah penting dan setiap pelaku UMKM harus mengurusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru di Kabupaten Bogor dilihat dari Model *CIPP* (*Context, Input, Process, dan Product*) dapat dinyatakan berhasil. Secara khusus, pada dimensi *Context*, Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru dinyatakan berhasil karena didukung oleh kebijakan hukum yang kuat, tujuan program yang sesuai dengan kebutuhan, dan manfaat program yang positif, serta sasaran program yang tepat. Pada dimensi *Input*, Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru juga dinyatakan berhasil karena didukung oleh kondisi sumberdaya manusia dan kondisi sarana serta

prasarana yang sesuai dengan maksud dan tujuan penyelenggaraan Program WUB di Kabupaten Bogor. Adapun pada dimensi *Process*, meski dinyatakan berhasil, namun terdapat kelemahan penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana, kesesuaian media pembelajaran dan kesesuaian metode pembelajaran. Demikian halnya, pada dimensi *Product* menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru kurang berhasil dalam mengubah sikap mental peserta pelatihan, penerapan keterampilan dan kinerja usaha dari peserta pelatihan. Peserta pelatihan kurang menganggap penting pencatatan keuangan, adanya keterbatasan dana untuk melakukan *branding*, perluasan usaha, dan kemampuan teknologi informasi.

Rekomendasi

Rekomendasi terhadap penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru pada masa mendatang di Kabupaten Bogor, yaitu perlunya peningkatan kualitas penyelenggaraan terutama pada: 1) Ketersediaan sarana dan prasarana pelatihan yang memenuhi kebutuhan dan jumlah peserta, seperti konsumsi, alat bantu pelatihan yang mendukung, dan juga perlunya memperhatikan kebersihan ruangan, makanan dan kamar mandi; 2) Kesesuaian media pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta pelatihan, seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi yang menarik, dan mudah diaplikasikan oleh para peserta sesuai dengan jenis usaha peserta; 3) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta program, seperti metode pembelajaran yang dapat dilakukan di luar kelas, lebih banyak praktik daripada teori, dan diskusi pemecahan masalah terhadap kasus-kasus yang dialami oleh peserta; 4) Pendampingan yang intensif dan berkelanjutan pada peserta sesuai pelatihan di mana masalah-masalah yang ditemukan pada saat pendampingan segera ditindaklanjuti dengan pemecahan yang solutif dan memfasilitasi pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta; dan 5) Insentif bagi pelaku usaha sehingga dapat melakukan *branding*, perluasan usaha dan peningkatan kemampuan teknologi informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Bogor yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. dan Jabbar, A. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014 Perkembangan UMKM pada Periode 2007- 2013. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1322/tabel-perkembangan-umkm-pada-periode-1997--2013.html>
- Christanti, A. 2016. Studi Peranan Pelatihan Kewirausahaan terhadap Pembentukan Sikap dan Intensi Kewirausahaan di Sentra Industri Produk Roti dan Kue Rungkut Lor, Surabaya. *AGORA*. Vol. 4. No. 1. Hal. 242 – 248. Tersedia pada: <https://onsearch.id/Record/IOS2786.ai:ispektra-36002>
- Darodjat dan Wahyudhiana. 2015. Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*. Vol. XIV. No. 1. Hal. 1-28.
- Depkop.go.id. 2018. Jawa Barat dalam Angka 2017. Tersedia pada: [http://www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/04_Paparan_Rakornas_Yogyakarta_2018 - Jawa Barat.pdf](http://www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/04_Paparan_Rakornas_Yogyakarta_2018_-_Jawa_Barat.pdf)
- Djaali, Mulyono, dan Ramly. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Effendi, S. dan Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Gay, L. R. dan Diehl, P. L. 1992. *Research Methods for Business*. London: Macmillan Publishing Company.

- Goukm.id. 2016. Pengertian UKM & UMKM? Bagaimana Usaha Kecil Menengah di Indonesia. Tersedia pada: <https://goukm.id/apa-itu-ukm-umkm-startup/>
- Hafni, R. dan Rozali, A. 2015. Analisis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 15, (2), 77-96. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fekonomikawan.v15i2.1034>
- Hamzah, L. M. dan Agustien, D. 2019. Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah terhadap Pendapatan Nasional pada Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8. No. 2, 2019. Tersedia pada: <http://feb.unila.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/5.-Pengaruh-Perkembangan-Usaha-Mikro-Kecil-Dan-Menengah-Terhadap-Pendapatan-Nasional-Pada-Sektor-Umkm-Di-Indonesia.pdf>
- Indonesiabaik.id. 2018. UMKM Menopang Ekonomi Indonesia. Tersedia pada: <https://indonesiabaik.id/infografis/umkm-menopang-ekonomi-indonesia>
- Karsidi, R. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Mediator*. Vol. 2. No. 1. Hal. 115-125. Tersedia pada: <https://doaj.org/article/e480cb1c7fd04f3db6b10914c8fbd6d8>
- Kemenkopukm.go.id. 2019. Tabel 1 Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2018 – 2019. Tersedia pada: https://kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1617162002_SANDINGAN_DATA_UMKM_2018-2019.pdf
- Kontan.co.id. 2018. Jumlah Pelaku UMKM di 2018 Diprediksi Mencapai 58,97 Juta Orang. Tersedia pada: <https://keuangan.kontan.co.id/news/jumlah-pelaku-umkm-di-2018-diprediksi-mencapai-5897-juta-orang>
- Korsatani.com. 2021. Paradigma dan Falsafah Penyuluhan, Penjelasan dan Perbedaannya. Tersedia pada <https://korsatani.com/paradigma-dan-falsafah-penyuluhan-penjelasan-dan-perbedaannya/>
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Evaluasi Proses Suatu Program*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimin, Asriati, N., Syahrudin, H. 2014. Analisis Dampak Positif Pelatihan Kewirausahaan dalam Peningkatan Usaha Anggota BMT Sidogiri Kecamatan Teluk Batang. Artikel Penelitian. Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Koperasi. Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tanjungpura. Pontianak. Tersedia pada: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/6609/6845>
- Nafiati, D. A. 2021. Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif dan psikomotorik. *Humanika. Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21. No. 2. Hal. 151 – 172. Tersedia pada: <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/29252/pdf>
- Nawawi, H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Opendata.bogorkab.go.id, 2020. Jumlah Usaha Mikro dan Kecil Menengah di Kabupaten Bogor 2016-2021. Tersedia pada: <https://opendata.bogorkab.go.id/dataset/jumlah-usaha-mikro-dan-kecil-menengah-di-kabupaten-bogor-tahun-2016-2021>
- Rosianti, W. dan Susilo, H. 2014. Upaya Dinas Koperasi UKM dalam Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha (Studi pada Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Sidoarjo). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 12. No. 1. Tersedia pada: <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/download/488/685>
- Saepudin, A., Ardiwinata, J. S., Ilfiandra, Sukarya, Y. 2015. Efektivitas Pelatihan dan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Perilaku Berwirausaha pada Masyarakat Transisi. *Mimbar*. Vol. 30. No. 1. Hal. 93 – 102. Tersedia pada: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1130>
- Sasongko, D. 2020. UMKM Bangkit, Indonesia Terungkit. Tersedia pada: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html#:~:text=Hal%20ini%20bisa%20dipahami%20karena,jumlah%20pelaku%20usah a%20di%20Indonesia.>

- Stufflebeam, D. L. dan Coryn, C. L. S. 2014. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Brand.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wirausahabarujabar.net. 2018. Program Wirausaha Baru Jawa Barat. Tersedia pada: <http://www.wirausahabarujabar.net/program-wub/>
- Wirawan. 2011. *Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Worthern, B. R. dan Sanders, J. R. 1987. *Educational Evaluation, Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York & London: Longman Inc.